

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kinerja Keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan tersebut (W. Sari, 2021). Kinerja Keuangan suatu perusahaan memegang peranan penting dalam mengukur kinerjanya di masa depan. Efisiensi keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan melihat disposisi keuangan dan profitabilitas perusahaan yaitu disposisi keuangan dan profitabilitas (Sanjaya, 2020). Kinerja keuangan merupakan pencapaian tujuan, visi dan misi perusahaan. Kinerja keuangan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan (Sulistiyowati, 2021). Kinerja keuangan merupakan gambaran penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Feinberg, 2019).

Setiap keputusan manajemen didasarkan pada informasi yang diperoleh dari lingkungan eksternal dengan menganalisis sumber terbuka, data statistik umum, melakukan pengamatan dan penelitian sendiri, dan sebagainya. Dengan menganalisis dan meringkas informasi yang diperoleh, manajer bisa merancang strategi masa depan untuk pengembangan berbagai situasi produksi, memperkirakan tren dan dinamika, merumuskan langkah taktis atau strategis yang tepat untuk pengembangan bisnis. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mempelajari esensi laporan keuangan sebagai alat manajemen, yang menentukan aktualitas penelitian (Pelekh *et al.*, 2020).

Pentingnya bagi perusahaan untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan karena digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya dan membandingkan kinerjanya dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau tidak, agar dapat mempertimbangkan keputusan yang diambil, tergantung pada kinerja perusahaan untuk tahun yang akan datang (Sulistiyowati, 2022). Penilaian keuangan penting dilakukan untuk mengevaluasi kinerja dan perkembangan ekonomi perusahaan, serta kemajuannya menuju tujuan yang telah ditetapkan, karena manajemen keuangan memiliki dampak yang cukup besar terhadap pengambilan keputusan terkait operasional bisnis (Dharma *et al.*, 2023). Secara umum, terdapat berbagai indikator stabilitas keuangan, seperti tingkat likuiditas, tingkat aktivitas, dan tingkat profitabilitas. Rasio merupakan alat analisis yang membantu mencari solusi dan menggambarkan tanda-tanda yang muncul dalam laporan keuangan. Manajer bisa melakukan penilaian menyeluruh terhadap kondisi keuangan dan meramalkan masa depan bisnis dengan menggunakan rasio keuangan (Indriastuti, 2020).

Rasio Likuiditas merupakan suatu indikator yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kembali kewajiban-kewajiban atau hutangnya dalam jangka pendek, khususnya yang telah jatuh tempo, atau suatu indikator yang menentukan kemampuan suatu perusahaan untuk membiayai dan memenuhi kewajiban-kewajibannya (Kasmir, 2019). Rasio likuiditas memegang peranan penting bagi suatu perusahaan, karena membantu memastikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup

untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menghindari masalah kebangkrutan. Peran tingkat likuiditas dalam bidang keuangan suatu perusahaan adalah untuk membandingkan kinerja likuiditasnya dengan kinerja pesaingnya. Pelaku pasar dengan rasio likuiditas yang tinggi memiliki insentif yang lebih tinggi dapat menggunakan aset likuid mereka untuk membiayai kegiatan ekonomi dan mengamortisasi utang mereka (Mabeba, 2022).

Rasio likuiditas dalam penelitian ini dapat menggunakan alat ukur salah satunya adalah rasio lancar atau *Current Ratio*. Menurut Illona, (2019) Rasio Lancar, juga dikenal sebagai *Current Ratio*, adalah alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset aktifnya. Menurut Yurfani, (2023) dengan meningkatnya rasio lancar dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan yang berarti perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dan perkembangan positif ini juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, namun jika terlalu rendah maka dapat dianggap pengelolaannya buruk. Sebaiknya perusahaan menggunakan rasio lancar, agar dapat mengetahui sejauh mana aset aktif perusahaan dapat digunakan untuk melunasi utang-utang ekonominya, sehingga membantu menentukan apakah posisi keuangan perusahaan tersebut Likuid atau tidak (Abriano, 2021).

Selain rasio likuiditas, kinerja keuangan juga dapat menilai efisiensi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan tingkat aktivitas. Rasio Aktivitas merupakan indikator yang digunakan suatu perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan sumber pendapatan atau asetnya.

Tingkat aktivitas mewakili perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aset (Tyas *et al.*, 2023). Rasio aktivitas, juga disebut rasio efisiensi atau rasio operasi, adalah ukuran keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan keuntungan. Metrik ini berguna untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan, khususnya dalam pengelolaan inventaris, pinjaman, dan aset stabil (Kusoy, 2020).

TATO (*Total Asset Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur besarnya penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Fredriksz, 2023). Sebuah perusahaan mendapatkan keuntungan dari kegiatan penjualannya sehingga memerlukan optimalisasi pendapatan bersih. Untuk mencapai keuntungan finansial, penting bagi perusahaan untuk menggunakan sumber dayanya secara efisien dengan mengoptimalkan perputaran aset. Hal tersebut dapat diungkapkan melalui indikator aktivitas, salah satunya adalah *Total Asset Turnover* (D. N. Sari, 2023).

TATO (*Total Asset Turnover*) merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimilikinya. TATO (*Total Asset Turnover*) mengungkapkan perputaran aktivitas yang lebih cepat dalam menghasilkan pendapatan untuk menghasilkan keuntungan (Muniarty, 2020). Apabila sebuah perusahaan memiliki *Total Asset Turnover* (TATO) yang tinggi, suatu perusahaan tinggi,

hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan (Hidayat., 2024). Jika suatu perusahaan kurang fleksibel dalam penggunaan asetnya, hal ini menyebabkan peningkatan beban keuangan perusahaan dalam hal investasi yang tidak menguntungkan (Putri, 2022).

Faktor lain untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Noordiatmoko, (2020) rasio profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset atau ekuitasnya. Rasio profitabilitas adalah sekumpulan data yang mencerminkan dampak likuiditas, pengelolaan aset, dan utang terhadap pendapatan operasional. Rasio profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan menggunakan layanan & sumber daya lengkap seperti modal, penjualan, uang tunai, jumlah pekerja, dan jumlah cabang (Rebwar H. S, 2024). Manfaat dan tujuan penerapan rasio profitabilitas ini untuk mengevaluasi persepsi profitabilitas dalam jangka waktu tertentu, mengevaluasi selisih jumlah profitabilitas pada tahun yang sama dan selama tahun ini, mengevaluasi selisih profitabilitas dengan profitabilitas, mengevaluasi besarnya profitabilitas (Lase, 2022).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), karena kedua tingkat ini memungkinkan untuk mengevaluasi keuntungan suatu perusahaan secara keseluruhan, baik dalam penjualan maupun investasinya. ROA (*Return On Asset*) merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

positif berdasarkan tingkat atau rate aset tertentu, yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Saputra, 2022). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan aset yang dimilikinya. Pengembalian atas aset (ROA) sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam berbagai jenis studi penelitian. Indikator keuangan termasuk ROA dapat diukur baik secara objektif berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan maupun secara subjektif menggunakan skala. Data dipengaruhi oleh standar akuntansi, Angka perhitungan ROA yang tepat menginformasikan tentang jumlah laba yang dihasilkan (Strouhal *et al.*, 2018).

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Ukuran ini mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari modalnya (Lydia *et al.*, 2021). Rasio ini memberikan informasi mengenai besarnya keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan manfaat investasi kepada manajemen suatu perusahaan (Nyman *et al.*, 2022). ROE berguna untuk mengevaluasi laba setelah pajak menggunakan ekuitas. Tingginya tingkat ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. (Davidson *et al.*, 2020).

Selain kinerja keuangan, transaksi merger dan akuisisi juga dapat mempengaruhi tingkat fluktuasi saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dapat diukur dengan mengamati *return* saham perusahaan-perusahaan yang melakukan transaksi *Merger* dan Akuisisi. Menurut Tandelilin & Eduardus, (2010) menyatakan bahwa: “Return merupakan salah satu elemen yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas kesediaan investor untuk mengambil risiko yang telah diambilnya selama berinvestasi”. Menurut Jogiyanto, (2010) “*return* saham merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan investasi. Secara umum, tujuan investasi adalah untuk menghasilkan keuntungan sebagai imbalan atas dana yang diinvestasikan, serta untuk mengambil risiko yang terkait dengan investasi tersebut”.

*Return* dapat berupa *return realisasi* yang sudah terjadi atau *return ekspektasi* yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang (Afnan *et al.*, 2022). *Return* aktual (yang direalisasikan) adalah *return* yang telah direalisasikan dan dihitung berdasarkan data masa lalu, sedangkan *return realisasi* imbal hasil dapat menjadi dasar penilaian. Untuk memperoleh *return* yang tinggi, investor dapat mengamati atau mempelajari terlebih dahulu kelayakan kredit perusahaan, karena kelayakan kredit yang tinggi juga dapat mencerminkan tingginya imbal hasil saham. *Abnormal return* digunakan untuk menilai kinerja yang tidak biasa atau tidak terduga, yang mungkin disebabkan oleh peristiwa tertentu seperti pengumuman pendapatan,

*merger*, atau peristiwa serupa yang berdampak pada harga saham (Karyatun, 2023).

Alternatif tambahan untuk mengoptimalkan efisiensi keuangan adalah dengan melakukan merger dan akuisisi. Pengambilalihan atau pengambilalihan suatu perusahaan oleh perusahaan lain terdiri dari perolehan saham atau aset perusahaan tersebut, sambil tetap menjalankan aktivitasnya (Ardiansyah *et al.*, 2024). Menurut S.L. Dewi, (2021) *merger* dan akuisisi adalah penggabungan usaha dimana suatu perusahaan yaitu pihak pengakuisisi memperoleh pengendalian atas aset bersih dan operasi pihak yang diakuisisi, dengan menyediakan aset tertentu, menanggung kewajiban atau melepaskan saham. Dalam akuisisi, salah satu pihak perusahaan yang ingin mengakuisisi perusahaan target memperoleh sebagian besar saham lebih dari 50% perusahaan target (Khoeriyah *et al.*, 2023).

Merger dan akuisisi mempunyai beberapa manfaat, salah satunya adalah perusahaan dapat memperoleh kepemilikan atas perusahaan atau bidang usaha lain tanpa harus memulai atau menjalankan usaha tersebut dari awal sehingga menghemat waktu dan biaya. Tujuan akuisisi dapat bervariasi, mulai dari perluasan pasar, pertumbuhan pangsa pasar, diversifikasi produk dan layanan, efisiensi operasi dan pengurangan biaya. Penting untuk memiliki perencanaan yang matang dan strategi yang jelas untuk memastikan pencapaian tujuan ekonomi dan realisasi potensi sinergi antara kedua perusahaan (Aquino *et al.*, 2019).



Ada berbagai alasan mengapa suatu perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi, yang mengarah pada peningkatan nilai pemegang saham. Proses *merger* dan akuisisi tidak bergantung pada fluktuasi harga saham perusahaan. Pada akhirnya pasar saham akan bereaksi terhadap tindakan perusahaan tersebut dengan melakukan tindakan beli atau jual, yang akan berdampak pada harga saham dan return saham perusahaan tersebut (Erawati *et al.*, 2022).

*Merger* dan akuisisi merupakan fenomena ekonomi yang mendalam dan kompleks, yang mempunyai dampak besar terhadap struktur industri, perekonomian dan pemangku kepentingan yang terlibat. Alasan suatu perusahaan melakukan akuisisi bisa bermacam-macam, seperti ekspansi untuk memperluas lini produk, meningkatkan sinergi, meningkatkan nilai tambah, serta kepentingan manajemen (Erawati *et al.*, 2022).

Hubungan antara *merger* dan akuisisi dengan kinerja keuangan sangatlah kompleks, menurut (Widjaja, 2021) strategi efektif untuk tetap menjadi yang terdepan dalam persaingan adalah dengan melakukan ekspansi bisnis dengan menggabungkan dua perusahaan atau lebih, yang biasa disebut dengan *merger* dan akuisisi. Tujuan *merger* dan akuisisi adalah untuk meningkatkan kinerja keuangan. Pada penelitiannya, (Kohar, 2020) menjelaskan bahwa Penggabungan usaha atau dengan kata lain *merger* dan akuisisi diyakini dapat dengan mudah dianggap sebagai cara mudah untuk mengakses pasar dan produk baru, tanpa perlu mendirikan perusahaan baru dari awal. *Merger* dan akuisisi (M&A) dianggap sebagai salah satu metode

restrukturisasi perusahaan yang paling umum dan telah dimasukkan ke dalam strategi perusahaan jangka panjang, biasanya sebagai respons terhadap fluktuasi pasar (Makaliwe, 2023).

Dampak transaksi merger dan akuisisi mempunyai kaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, termasuk rasio lancar (*Current Ratio*). Tingkat likuiditas merupakan indikator likuiditas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset yang stabil (Solihati, 2021). Kenaikan harga saham tergantung pada penilaian *Current Ratio*, karena ada korelasi positif antara *Current Ratio* dengan harga saham perusahaan, begitu pula sebaliknya (Ligocká, 2019).

Menurut Munawir (2010) pada Gunawan, (2020) *Current Ratio* berpengaruh baik terhadap harga saham karena *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan oleh (Novaldin, 2020) dan (Alamsyah *et al.*, 2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan penelitian dari (Noviana & Nurmasari, 2024) dan (Wahyuni, 2022) menyatakan bahwa *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hubungan antara harga saham dan aktivitas *merger* dan akuisisi dapat mempengaruhi berbagai aspek kinerja keuangan suatu perusahaan, seperti total aliran aset atau *total asset turnover*. Rasio perputaran aset merupakan elemen kunci yang mempengaruhi harga saham karena membantu mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total asetnya (Asmanah, 2023).

*Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan seluruh penjualan bersihnya. Tingkat yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara lebih efisien untuk menghasilkan pendapatan positif. Penggunaan aset yang lebih baik oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersih menunjukkan kinerja bisnis yang lebih baik (Rismanty *et al.*, 2022). Apabila perusahaan tidak beroperasi secara efisien dalam pemanfaatan asetnya maka akan menimbulkan beban tambahan bagi perusahaan dalam hal investasi yang tidak menguntungkan (Putri, 2022).

Pengaruh transaksi *merger* dan akuisisi memiliki hubungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk rasio profitabilitas yang dapat dihitung menggunakan ROE dan ROE. Rasio profitabilitas yang dapat dihitung dengan menggunakan indikator ROE dan ROE. *Return on Asset* (ROA) membantu menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tahun-tahun sebelumnya dan kemudian memperkirakannya untuk tahun-tahun mendatang (Nurita, 2022). Dengan meningkatnya ROA berarti produktivitas meningkat, dan pemilik surat berharga juga berupaya menghasilkan keuntungan melalui dividen yang diterimanya, serta melalui *return* saham, dan harganya juga meningkat (Veronika *et al.*, 2022).

ROE dapat berfungsi sebagai ukuran profitabilitas setelah membayar pajak modal selanjutnya ROE dapat digunakan untuk menilai tingkat

pengembalian investasi investor (Jonni *et al.*, 2022). Semakin tinggi ROE berarti perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi pemilik sahamnya (Lydia *et al.*, 2021). ROE berguna untuk mengevaluasi laba setelah pajak menggunakan ekuitas. Tingkat ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Davidson *et al.*, 2020). Makin meningkatnya ROE, terbukti kinerja perusahaan terus membaik sehingga berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan.

*Merger* dan akuisisi dapat berdampak signifikan terhadap harga saham dan *return* saham perusahaan yang terlibat. Ketika seorang investor baru ingin melakukan investasi jangka pendek, penting untuk melakukan perbandingan guna memaksimalkan keuntungan dengan memilih perusahaan yang memiliki potensi lebih baik. Likuiditas saham sangat penting bagi investor jangka panjang untuk mengukur besarnya potensi keuntungan. Untuk mengukur kecepatan dan kemudahan transaksi suatu saham, likuiditas saham tersebut dapat diukur tanpa mengalami penurunan harga (Erawati *et al.*, 2022). Untuk menentukan sejauh mana *return* saham atau portofolio berbeda dari ekspektasi, dimungkinkan untuk mengukur *abnormal return*. *Abnormal return* digunakan untuk menilai kinerja yang tidak biasa atau tidak terduga, yang mungkin disebabkan oleh peristiwa tertentu seperti pengumuman pendapatan, *merger*, atau peristiwa serupa yang berdampak pada harga saham (Karyatun, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dalimunthe, 2021) menunjukkan bahwa *abnormal return* berpengaruh terhadap harga saham ,

sedangkan hasil penelitian (Ananda *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *abnormal return* terhadap harga saham.

Berdasarkan data dan analisis sebelumnya, peneliti dapat menerapkan data tersebut pada perusahaan sektor *E-Commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan penelitian sebelumnya, fenomena yang diamati mencerminkan kemajuan terkini dalam bidang perdagangan online dan investasi. Kolaborasi antar perusahaan besar di sektor *e-commerce* diharapkan dapat memperkuat lingkungan perekonomian. Selain itu, investasi yang signifikan dari perusahaan asing seperti Tiktok ke perusahaan lokal seperti Tokopedia menunjukkan kepercayaan mereka terhadap pertumbuhan pasar domestik dan dampak globalisasi di sektor *e-commerce*.

Sumber : Liputan 6, Kompas tv, IDX *channel*, CNBC Indonesia (<https://www.liputan6.com/teknoread/5477808/tiktok-shop-bakal-dikelola-tokopedia-usai-guyur-investasi-rp-234-triliun-ke-goto?page=2> ).

Banyak sekali kegiatan sosial yang memanfaatkan teknologi. Semuanya mulai dari belanja *online* hingga komunikasi *online*. Perdagangan elektronik adalah kegiatan perdagangan elektronik yang dilakukan secara online dengan menggunakan sarana elektronik. Transaksi *e-commerce* mencakup transfer dana, pemrosesan data, dan penghitungan inventaris produk, yang mana operasi ini mendorong penjualan dan konsumsi *online*. Teknologi menjadi salah satu sektor saham yang paling banyak dicari investor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasalnya, saham-saham di sektor teknologi kerap menduduki peringkat saham paling menguntungkan. Perusahaan *e-*

*commerce* sendiri merupakan perusahaan yang bergerak dibidang bisnis *online* atau secara umum *e-commerce* adalah semua transaksi jual beli yang dilakukan melalui media *online* ataupun internet. *E-commerce* menawarkan berbagai keuntungan, seperti kemudahan akses, pilihan produk yang luas, dan harga yang kompetitif. Namun, juga ada tantangan, seperti persaingan yang ketat, masalah keamanan, dan kebutuhan untuk pengelolaan logistik yang efisien. Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi keberhasilan perusahaan *e-commerce* dalam menjalankan usahanya, dimana perusahaan *e-commerce* sangat bergantung pada teknologi untuk mengoperasikan sistem yang dibuat di internet. Dengan adanya basis data, perusahaan lebih mudah untuk mengklasifikasikan data data perusahaan (Humaira 2018).

Berdasarkan temuan riset yang dikemukakan diatas menunjukkan hasil riset tentang pengaruh *merger* dan akuisisi merupakan topik serta isu yang menarik untuk diteliti, meskipun penelitian terdahulu belum menemukan hasil yang konsisten maka dari urian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Return Saham Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi pada Perusahaan Industri E-Commerce yang Terdaftar di BEI**”

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan-batasan dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut :

### 1) Variabel

Variabel Independen (bebas) pada penelitian ini tidak diketahui, namun sebagai perbandingan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Variabel Dependen (terikat) pada penelitian ini yaitu :

Kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Price to Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Return* saham yang diukur menggunakan *AbnormalReturn* (AR).

- 2) Sampel yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan industri *E-Commerce* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

### C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan yang dinilai menggunakan *Price to Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE)) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi?
2. Apakah terdapat perbedaan pada *return* saham yang dinilai menggunakan *AbnormalReturn* sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan tepat sasaran, maka penelitian ini harus memiliki tujuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan kinerja keuangan (PER, EPS, CR, TATO, ROA, ROE) setelah transaksi *merger* dan akuisisi.
2. Mengetahui perbedaan *return* saham (*Abnormal return*) setelah transaksi *merger* dan akuisisi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diberikan dalam penelitian ini merupakan beberapa kontribusi yang mampu dihasilkan yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi investor mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan dan kinerja pasar perusahaan setelah melakukan *merger* dan akuisisi.

2. Manfaat praktis

- a. Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memutuskan *merger* dan akuisisi sebagai salah satu bentuk strategi perusahaan jangka panjang.

- b. Masyarakat

Membantu masyarakat memahami dinamika pasar dan tren industri serta memberikan wawasan tentang bagaimana kegiatan



perusahaan perusahaan mempengaruhi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

c. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lainnya untuk mengangkat tema penelitian ini atau melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.